

**RITUAL PETIK LAUT DALAM ARUS PERUBAHAN
SOSIAL DI DESA KEDUNGREJO, MUNCAR,
BANYUWANGI, JAWA TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos.)

Oleh:

Tomi Latu Farisa

NIM: 0454 1645

**PRODI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Tomi Latu Farisa

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi

Saudara: Nama : Tomi latu farisa

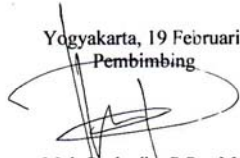
NIM : 04541645

Judul Skripsi : Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial Di Desa Kedungrejo, Muncar Banyuwangi, Jawa Timur
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu (S1) dalam Sosiologi Agama

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Februari 2010
Pembimbing


Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum
NIP. 197204171999031003



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM UINSK-PBM-05-05/RO

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/0329/2010

**Skripsi dengan judul : RITUAL PETIK LAUT DALAM ARUS PERUBAHAN
SOSIAL DI DESA KEDUNGREJO, MUNCAR
BANYUWANGI, JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Tomi Latu Farisa
Nim : 04541645
Telah dimunaqosahkan pada : 11 Maret 2010
Nilai Munaqasyah : 90 (A-)
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan kalijkaga

**TIM MUNAQASYAH
PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH
Ketua Sidang**

Dr. Moh. Sochadha, Sos., M., Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji I

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP.19490801 1981 03 1002

Penguji II

Nurus Sa'adah, S Psi., M.Si., Psi
NIP. 19720417

Yogyakarta, 11 Maret 2010

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Ariyani M.Ag
NIP.19151218 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tomi Latu Farisa

NIM : 04541645

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Alamat Rumah : Jalan Raya Noreh No :1 Sresih Sampang Madura Jawa Timur

Telp./Hp : 081808120033

Alamat di Yogyakarta: Jalan Bimo Kunting Blok D Gk 1 No:791 pengok

Judul Skripsi : Ritual Petik Laut Dalam Perubahan Sosial Di Desa Kedungrejo,Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Februari 2010

Saya yang menyatakan,



Tomi Latu Farisa
Tomi latu farisa
NIM: 04541645

MOTTO

Sebahagia-bahagiaanya orang yang lupa,
Masih lebih bahagia orang yang sadar dan waspada.

Ranggawarsita

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

*Almarhum Bapak dan Ibuku tercinta
Bapak dan Ibu Mertuaku
Istri dan Kedua Anakku
Serta untuk perkembangan ilmu pengetahuan*

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan penelitian lapangan yang mengambil objek penelitian ritual sedekah laut yang disebut “*Petik Laut*” di pesisir Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur. Tema kajian skripsi ini adalah pembahasan tentang berbagai perubahan yang terjadi dalam bentuk pelaksanaan ritual *Petik Laut* yang terjadi karena pengaruh dari adanya perubahan sosial di masyarakat pesisir Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur.

Rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian skripsi ini yaitu pertanyaan tentang bagaimana potret ritual *Petik Laut* masa kini di tengah proses perubahan sosial masyarakat pesisir Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur. Kerangka teori yang dipakai dalam penelitian skripsi ini adalah teori perubahan sosial dalam perpektif sosiologi marxis.

Penelitian skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif. Subyek penelitian ini adalah msyarakat nelayan di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Analisa data dalam penelitian skripsi ini menggunakan analisa deskriptif-analitis. Pendekatan dalam penelitian ini memakai pendekatan sosiologis.

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian skripsi ini adalah bahwa ritual *Petik Laut* Muncar, yang merupakan ekspresi spiritualitas komunitas nelayan pesisir Muncar, di masa kini telah mengalami transformasi menjadi ajang pesta rakyat. Transformasi ini berakibat pada dua hal. Pertama, ritual ini menjadi ruang tempat munculnya konflik di keseharian masyarakat nelayan Desa Kedungrejo (dan pesisir Muncar pada umumnya). Kedua, ritual ini menjadi ruang yang terbuka bagi masuknya berbagai kelompok kepentingan sosial ekonomi yang terpenuhi kepentingannya karena semakin besarnya skala pesta rakyat yang menyertai penyelenggaraan ritual *Petik Laut*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين علي امور الدنيا والدين .
اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله . اللهم صل
وسلم علي محمد وعلي آله وصحبه أجمعين , اما بعد .

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan hidayah dan inayah-nya sehingga setelah berusaha sebaik mungkin, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul; “Ritual *Petik Laut* dalam Arus Perubahan Sosial di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur”.

Selain itu, penyusun juga menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik moril maupun materiil. Untuk itu penyusun berkewajiban untuk mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajaran stafnya.
2. Bapak Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum, selaku ketua jurusan Sosiologi Agama dan pembimbing dalam penyusunan skripsi ini yang telah meluangkan waktunya demi memberikan saran dan masukan yang sangat bernilai.
3. Ibu Nurussa`adah selaku sekretaris jurusan Sosiologi Agama.
4. Staf Tata Usaha di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga atas segala kemudahan yang diberikan.

5. Staf UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan bagi penyusun dalam mencari referensi untuk penyusunan skripsi ini.
6. Masyarakat Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur yang telah banyak memberi penyusun waktu untuk melengkapi data penelitian skripsi ini.
7. Almarhum Bapakku dan Ibuku yang tercinta, atas semua kebaikan, bimbingan dan nasehat serta motivasinya yang tak kenal lelah di sepanjang hidup penyusun.
8. Kakak-kakakku atas segala dorongannya yang mengagumkan.
9. Semua kawan-kawan di Keluarga Pecinta Demokrasi (Kemped) dan Front Perjuangan Pemuda Indonesia (FPPI). Maaf, nama kalian terlalu banyak untuk aku sebutkan di sini satu persatu. Atas diskusinya dan persekawanannya saya ucapkan terima kasih.
10. Teman-teman sekelas di Jurusan Sosiologi Agama angkatan 2004 atas segala kenangan serta pertemanannya.
11. Seluruh penghuni kos “wisma pinggir rel”, Bibi dan Firoh yang selalu *is the best*, aziz yang selalu membuat aku tersenyum, kiki yang selalu menghibur hari-hari sepi dan rumitku, hafidz yang selalu membuatku ingat kepada tuhan, dan “Goes” Addi yang semua kalimat-kalimatnya membuatku terbimbing ke jalan yang tidak salah.

Skripsi ini tentu jauh dari sempurna, karena itu, segala masukan dan kritikan sangat penyusun harapkan. Akhir kata, penyusun berharap mudah-mudahan skripsi ini menjadi manfaat bagi penyusun dan pembacanya.

Yogyakarta, 29 Januari 2010 M
Penyusun

Tomi Latu Farisa
NIM : 0454 1645

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik	12
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	22
 BAB II POTRET KOMUNITAS NELAYAN KEDUNGREJO	
A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah.	23
B. Komposisi Etnik Masyarakat Kedungrejo	26
C. Kondisi Keagamaan Masyarakat Kedungrejo	31
D. Kondisi Sosial-Politik Masyarakat Kedungrejo	33

E. Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan Kedungrejo	35
--	----

BAB III POTRET RITUAL *PETIK LAUT* MUNCAR

A. Mitos Kemunculan Ritual <i>Petik Laut</i>	46
B. Proses Pelaksanaan Ritual <i>Petik Laut</i>	50
1. Tahap Persiapan	51
2. Tahap Pelaksanaan	56
C. Perpaduan Islam dan Osing dalam Ritual <i>Petik Laut</i>	60
1. Tradisi Osing di Desa Kedungrejo	61
2. Tradisi Islam di Pesisir Muncar	66
a. Sejarah Masuknya Islam di Banyuwangi.....	66
b. Tradisi Islam di Desa Kedungrejo	69
3. Kepercayaan pada ‘Roh Pelindung’: Titik Temu Islam dan Osing	71

BAB IV TRANSFORMASI RITUAL *PETIK LAUT* MASA KINI

A. Arus Perubahan Sosial di Pesisir Muncar.....	77
B. Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Ritual <i>Petik Laut</i>	85
C. Bentuk Transformasi Ritual <i>Petik Laut</i>	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran-Saran	97

DAFTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini, ritual *slametan* laut banyak terdapat di sejumlah masyarakat pesisir, terutama di Pulau Jawa. Di setiap daerah, ritual itu memiliki ciri khas tersendiri. Ritual tersebut juga memiliki nama berbeda-beda. Di Lamongan, misalnya, disebut “*Tutup Layang*”, sementara di Madura disebut “*Rokatan*” dan di Banyuwangi, terutama di pesisir daerah Muncar, disebut *Petik Laut*.

Maksud dan tujuan dari berbagai upacara sedekah laut tersebut biasanya sama, yaitu memohon pada tuhan agar para nelayan dianugerahi hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang dan dihindarkan pula dari malapetaka selama melaut. Kebanyakan masyarakat nelayan tersebut meyakini bahwa laut memiliki penunggu (penjaga berupa makhluk *ghaib*).¹ Karena itu, di setiap penyelenggaraan ritual slametan laut, mereka selalu memberikan sesaji yang dipersembahkan untuk makhluk-makhluk *ghaib* penunggu laut.

Pada awal bulan Muharam (tahun Islam) atau bulan Suro (tahun Jawa) tahun lalu, tepatnya sekitar bulan Desember tahun 2008 lalu, penyusun sendiri sempat melihat penyelenggaraan salah satu ritual slametan laut, yaitu ritual *Petik Laut*, saat mengunjungi daerah pesisir Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur. Upacara ini diselenggarakan sekali setiap tahun pada awal bulan Muharam atau bulan Suro oleh penduduk pesisir Muncar. Secara sekilas, menurut pengamatan

¹ Banyak sebutan untuk makhluk-makhluk ghaib penunggu laut tersebut, misalnya, di pesisir selatan Jawa dikenal sosok ratu makhluk halus Nyi Roro Kidul, di pesisir Madura dipercaya ada roh halus bernama Ja`qub yang menjadi penjaga laut dan masih banyak sebutan lainnya.

penyusun, dalam penyelenggaraan ritual *Petik Laut* tersebut terdapat rangkaian acara yang menggabungkan ajaran Islam dan tradisi Osing.²

Penyelenggaraan ritual *Petik Laut* dipadati dengan serangkaian acara yang biasa berlangsung selama tiga hari. Hari pertama, sebelum melepas semua sesaji ke laut, masyarakat nelayan mengadakan pengajian di masjid dengan membaca surat *Yaasin* dan membaca *tahlil*. Hari berikutnya, acara pengajian dilanjutkan dengan membaca keseluruhan isi Al-Qur`an (*khataman*). Di hari terakhir, yang merupakan acara puncak, masyarakat nelayan mengadakan acara pemberian sesaji ke laut. Sebelum sesaji dilarung ke laut, ditampilkan terlebih dahulu tari-tarian tradisional masyarakat Osing, yaitu tarian *gandrung*.

Tari *gandrung* sendiri, dalam tradisi osing, memiliki makna semangat perjuangan dan kebersamaan. Tari *gandrung*, pada mulanya, merupakan tarian untuk memperingati terjadinya perang *Puputan Bayu*. *Puputan Bayu* adalah perang perlawanan komunitas Osing terhadap pemerintah kolonial Belanda yang terjadi pada tahun 1771-1773.³ Dalam perkembangannya kemudian, tari *gandrung* semakin meluas pengaruhnya di masyarakat Banyuwangi, sehingga menjadi kesenian tradisional Banyuwangi yang banyak menghiasi berbagai ritual

² Osing merupakan sebutan untuk masyarakat Banyuwangi yang masih melestarikan budaya asli Banyuwangi. Kalangan masyarakat asli daerah Banyuwangi, yang di zaman dulu disebut kawasan Blambangan, ini biasa disebut suku Osing atau Using. Selain suku Osing penduduk Banyuwangi juga ada yang berasal dari suku Madura dan Jawa yang mayoritas dari mereka memeluk agama Islam.

³ Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan* (Yogyakarta: Benteng, 1995), hlm. 5.

tradisional Osing dan juga berbagai ritual keagamaan masyarakat Banyuwangi lainnya.⁴

Setelah pementasan tari *gandrung* dan pembacaan doa-doa tertentu, sesaji dibawa dalam satu perahu kecil (*bitek*)⁵ bersama para penari *gandrung* menuju ke laut dan diikuti oleh perahu-perahu lain yang jumlahnya puluhan. Setelah berlayar beberapa saat, perahu pengangkut sesaji itu berhenti di suatu tempat, yang telah ditentukan sebelumnya, untuk menurunkan penari *gandrung* dari kalangan Osing. Setelah melaju lagi, perahu pengangkut sesaji kembali berhenti di suatu tempat untuk menurunkan penari *gandrung* dari kalangan muslim. Setelah itu, baru sesaji dilarungkan dengan cara melepaskannya ke laut. Sesaji dalam upacara petik laut ini bermacam-macam, ada nasi enam warna, kepala kerbau, tiga ekor ayam, telur rebus yang jumlahnya ratusan dan dicat berwarna-warni serta digunakan menghiasi perahu saji dengan cara ditusuk atau digantung, tiga jenis bubur (bubur putih, bubur merah dan bubur campuran merah putih), aneka buah-buahan, berbagai hasil pertanian, emas, sejumlah perhiasan lainnya, dan uang. Di dasar *bitek* diberi pemberat agar *bitek* bisa cepat tenggelam ketika dilepas ke laut. Pada saat *bitek* dilepas ke laut, secepat mungkin para nelayan melompat ke laut untuk mengambil aneka sesaji. Para nelayan itu percaya bahwa berbagai sesaji tadi bisa mendatangkan berkah berupa rezeki dan keselamatan bagi keluarga mereka.

⁴ Hendro Sumarto, “Upacara Adat Larung sesaji: Studi Kasus di Komunitas Nelayan Puger Jember”, hlm. 8.

⁵ *Bitek* merupakan sebutan masyarakat pesisir Muncar untuk perahu yang berukuran kecil.

Bercampurnya berbagai unsur Islam dan Osing (lokal) dalam penyelenggaraan ritual *Petik Laut* sebenarnya merupakan bentuk kontemporer dari ritual ini. Hal ini karena pada mulanya ritual *Petik Laut* lebih merupakan ritual yang didominasi unsur animisme dan dinamisme yang merupakan bagian dari tradisi Osing (lokal). Menurut catatan sejarah, ritual *Petik Laut* sudah diselenggarakan nelayan Muncar sejak tahun 1901 dengan dipimpin seorang dukun.⁶ Namun, dalam proses perkembangannya di kemudian hari, karena ada keterlibatan para kyai dan kalangan pesantren di daerah Muncar dalam penyelenggaraan ritual ini, maka berbagai unsur Islam pun hadir.⁷

Munculnya berbagai unsur Islam dalam ritual *Petik Laut* ini merupakan hasil dari pertemuan antara budaya lokal Banyuwangi (khususnya Muncar) dengan tradisi Islam yang datang dari luar. Hal ini merupakan buah dari meluasnya pengaruh Islam yang masuk wilayah Banyuwangi dan menyebar lewat tumbuhnya sejumlah pesantren besar di daerah yang dulu dikenal dengan Blambangan ini. Menurut catatan Zamakhsyari Dhofier dalam karyanya "*Tradisi Pesantren*" (1985) disebutkan bahwa perkembangan pesantren di daerah Banyuwangi memang baru mengalami pertumbuhan sangat pesat pada pertengahan abad ke-20.

Meluasnya pengaruh guru-guru Islam (kyai) di Banyuwangi dan berkembang pesatnya ekonomi Muncar sebagai salah satu tempat pelelangan ikan terbesar di Indonesia setidaknya turut mewarnai perkembangan ritual *Petik Laut*

⁶ Hendro Sumarto, "Upacara Adat Larung Sesaji: Studi Kasus di Komunitas Nelayan Puger Jember", *Prisma*, II, Juni 1996, hlm. 11.

⁷ Budisantoso et. al, *Kehidupan Masyarakat Nelayan Muncar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur* (Surabaya: Departemen P dan K Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jawa Timur, 1991), hlm. 57.

di kemudian hari. Ritual *Petik Laut* yang semula hanya merupakan ritual kecil para nelayan yang masih terpengaruh kuat dengan animisme-dinamisme dalam budaya Osing berkembang menjadi ritual besar yang banyak dihiasi unsur-unsur Islam. Menurut penyusun, secara sekilas bisa diamati bahwa kehadiran migrasi nelayan dari Madura, yang mayoritas adalah muslim, merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi perkembangan itu.

Kini, sejak beberapa tahun terakhir, ritual *Petik Laut* telah menjadi salah satu obyek pariwisata yang ditetapkan oleh pemerintah daerah Banyuwangi. Kebijakan pariwisata ini juga menjadikan ritual *Petik Laut* nampak lebih meriah dan mampu menyedot perhatian besar masyarakat. Komodifikasi ritual *Petik Laut* menjadi obyek pariwisata ini merupakan fenomena baru yang bisa jadi mempengaruhi bentuk, pengaruh, dan makna ritual permohonan berkah ini di tengah masyarakat pesisir Muncar.

Menyimak perkembangan ritual *Petik Laut* yang banyak mengalami modifikasi dalam sejarah kemunculannya, penyusun menyimpulkan bahwa selama ini, dalam kurun waktu puluhan tahun, masyarakat pesisir Muncar telah mengalami berbagai perubahan sosial yang cukup besar seiring dengan datangnya berbagai pengaruh dari luar. Dengan demikian, perkembangan ritual *Petik Laut* dari awal kemunculannya hingga sekarang bisa dilihat menjadi refleksi dari perubahan sosial yang sedang melanda masyarakat pesisir Muncar.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas fokus kajian dalam skripsi ini penyusun akan merumuskan pokok permasalahan penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana potret ritual *Petik Laut* masa kini di tengah proses perubahan sosial masyarakat pesisir Muncar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai satu tujuan yaitu;

1. Ingin mengetahui jauh mana perubahan-perubahan sosial yang terjadi di dalam ritual *Petik Laut* masyarakat pesisir Muncar.

Penelitian ini juga dilakukan dengan harapan menghasilkan manfaat-manfaat sebagai berikut;

1. Penelitian skripsi ini diharapkan bisa melengkapi kajian tentang relasi antara ritual dan perubahan sosial masyarakat di lingkungan akademik, khususnya di jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan bisa menyumbangkan pemahaman tentang bentuk-bentuk dinamika sosial-budaya yang tercermin dalam acara penyelenggaraan ritual di masyarakat pesisir.
3. secara praktis, penelitian ini dapat berguna untuk memberikan informasi kepada peminat dan pemerhati tentang relasi antara *ritual petik laut* dan perubahan sosial di daerah Muncar.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang relasi antara ritual dan dinamika perubahan sosial sudah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti. Sebagian karya tersebut akan penyusun sebut di sini sebagai bagian dari upaya kajian pustaka. Penyusun sendiri belum bisa menemukan hasil penelitian yang mengungkap relasi antara ritual *Petik Laut* dengan fenomena perubahan sosial di masyarakat pesisir Muncar. Penyusun dalam hal ini hanya bisa membahas sejumlah karya penelitian yang mengangkat tema tersebut di berbagai kajian tentang masyarakat Tengger. Meskipun ada perbedaan besar antara masyarakat Tengger dan Muncar, karena yang pertama adalah masyarakat petani pegunungan dan yang terakhir adalah masyarakat nelayan pesisir, namun keduanya lahir dari bangunan kebudayaan yang sama yaitu Blambangan. Blambangan merupakan daerah paling ujung di bagian timur Pulau Jawa dan merupakan bawahan Majapahit yang memiliki karakter paling *resilien*/alot saat menghadapi penetrasi kekuatan raja-raja Islam Jawa pasca keruntuhan Majapahit.

Di sini penyusun akan menjabarkan sejumlah karya hasil penelitian yang membahas fenomena perubahan sosial di kawasan ujung timur pulau Jawa. Karya-karya tersebut banyak membahas fenomena perubahan yang terjadi di ranah kebudayaan masyarakat yang menjadi cerminan sedang terjadinya perubahan sosial. Karya-karya penelitian yang penyusun bahas merupakan hasil penelitian di masyarakat Tengger yaitu karya Robert Hefner (1985, 1999) dan karya Paring Waluyo Utomo (2007).

Pertama adalah *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam* (1985).

Buku karya Robert Hefner ini menggambarkan sistem ritual masyarakat Tengger. Seperti semangat antropolog klasik yang sibuk menjelaskan kebudayaan-kebudayaan terasing, Hefner rajin mengumpulkan bukti-bukti untuk menjelaskan bagaimana bentuk, sejarah dan perkembangan agama Tengger. Hefner dalam hal ini berhasil menggambarkan secara komprehensif sistem dan sejarah keagamaan masyarakat Tengger. Hal khusus yang penyusun cermati dari karya Hefner ini adalah penekanan Hefner yang sangat besar dalam menjelaskan fenomena kontestasi dan resistensi masyarakat Tengger dalam menghadapi kekuatan luar, terutama Islam.

Kedua, buku *Geger Tengger: Perubahan sosial dan perkelahian politik* (1999). Karya Hefner ini membahas persoalan dimensi ekonomi politik dan implikasinya bagi kehidupan komunitas Tengger. Secara garis besar, Hefner hendak menunjukkan sejauh mana aspek ekonomi dan politik membawa pengaruh bagi perubahan sosial di Tengger. Ia secara spesifik melihat kebijakan Orde Baru melalui praktek revolusi hijau sebagai bagian dari proyek modernisasi (kapitalisasi) pertanian di Indonesia. Penelitian Hefner ini secara lebih luas dimaksudkan untuk melihat seluruh persoalan masyarakat Tengger yang lahir sebagai akibat dijalankannya kapitalisasi di bidang pertanian.

Sayangnya, hasil penelitian Hefner di atas nampak terlalu mengeneralisasikan dampak-dampak modernisasi di Indonesia terhadap kehidupan keberagamaan masyarakat lokal. Dimensi lebih kompleks yang menjadi cermin dari akibat adanya modernisasi dan kapitalisasi, semisal dalam hal

perubahan praktik ritual, terlupakan oleh karya Hefner ini karena tidak dijelaskan secara lebih *rigid*.

Ketiga, karya selanjutnya yang penyusun bahas adalah sebuah tulisan ringkas hasil penelitian Paring Waluyo Utomo berjudul *Dilema Modernisasi di Komunitas Tengger: Antara Revitalisasi dan Minoritisasi Tradisi* (2007). Tulisan ini merupakan salah satu judul bab yang ada dalam buku kumpulan hasil penelitian terhadap masyarakat lokal di Indonesia yang berjudul *Hak Minoritas, Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa* (2007). Dalam tulisannya tersebut, Paring Waluyo Utomo secara lebih konkret menunjukkan berbagai pengaruh modernisasi dan kapitalisasi yang masuk ke wilayah Tengger. Dua hal yang ia cermati adalah pengaruh dari adanya kebijakan komodifikasi berbagai ritual dalam masyarakat Tengger untuk obyek pariwisata dan masuknya metode pengobatan kedokteran modern yang menandingi pengaruh pengobatan tradisional yang dijaga oleh para dukun berpengaruh di masyarakat Tengger.

Paring Waluyo Utomo secara singkat menunjukkan bahwa tergerusnya tradisi oleh pengaruh dari luar, terutama oleh modernisasi dan kapitalisasi, telah menghasilkan berbagai eksekusi negatif dan sejumlah kegoncangan sosial yang mendera sejumlah kelompok di masyarakat Tengger. Komodifikasi ritual orang Tengger menjadi obyek pariwisata misalnya, tak hanya menyebabkan lahirnya degradasi makna spiritual yang terdapat pada ritual di masyarakat Tengger. Namun, lebih jauh, kebijakan negara dalam bidang pariwisata telah berhasil memaksa penyelenggaraan ritual di masyarakat Tengger agar disesuaikan dengan tujuan-tujuan peningkatan daya tarik pariwisata wilayah Tengger. Dalam hal

waktu penyelenggaraan, bagian ritual hingga pembacaan doa ritual secara berangsur disesuaikan dengan tujuan-tujuan peningkatan daya tarik wisata daerah Tengger bagi wisatawan.

Akan tetapi, menurut penyusun, penelitian Paring Waluyo Utomo ini memiliki kelemahan fatal karena terlalu mengedepankan efek destruktif modernisasi sebagai arus dari luar yang dia nilai mengancam tradisionalitas budaya masyarakat lokal Tengger. Penilaian bahwa modernisasi dan kapitalisasi menjalankan praktik kolonisasi budaya menyebabkan Paring secara gegabah menganggap telah terjadi “komodifikasi” pada semua aspek budaya masyarakat Tengger termasuk pada aspek ritual. Menurut penyusun hal ini mengesankan Paring menilai negatif arus modernisasi dan kapitalisasi yang berlangsung di masyarakat Tengger, padahal hal ini adalah sebuah fenomena umum yang biasa terjadi di banyak masyarakat. Ini menyebabkan, pada penelitiannya tersebut, Paring terlalu terkonsentrasi pada penjabaran fakta-fakta yang bisa dijadikan dasar kuat untuk mempersalahkan bentuk-bentuk modernisasi yang berlangsung di masyarakat Tengger. Alhasil, Paring kurang berusaha meneliti bagaimana persepsi masyarakat Tengger sendiri terhadap penyelenggaraan ritual. Berbagai ekspresi keresahan masyarakat Tengger terhadap modernisasi yang sedang berlangsung hanya dia gunakan untuk membuktikan bahwa modernisasi memiliki efek jahat terhadap budaya masyarakat tradisional. Tak heran, dengan mudah ia mencap telah terjadi “komodifikasi” terhadap ritual masyarakat Tengger meskipun masyarakat Tengger sendiri masih memelihara keyakinan bahwa ada dimensi sakralitas di berbagai ritual mereka.

Dengan demikian, meski memiliki kesesuaian tema, penelitian penyusun memiliki perbedaan dengan ketiga karya di atas. Ada dua perbedaan yang bisa penyusun sebutkan di sini. *Pertama*, penelitian penyusun ini diniatkan untuk menangkap kompleksitas gejala perubahan akibat modernisasi dan kapitalisasi terhadap bentuk-bentuk budaya lokal terutama ritual. Karena itu, penyusun lebih mencermati apa saja perubahan pada praktik ritual yang terjadi saat modernisasi dan kapitalisasi berlangsung. Kosentrasi ini tentu berbeda, terutama sekali, dengan dua hasil penelitian Robert Hefner di atas. *Kedua*, penelitian penyusun ini diarahkan untuk memahami bagaimana bentuk keterkaitan antara perubahan sosial, yang didorong oleh modernisasi dan kapitalisasi, dengan praktik ritual. Hal ini menyebabkan penyusun menitikberatkan pembahasan pada upaya menjelaskan pengaruh perubahan sosial pada bentuk praktik ritual dan posisi sosialnya di masyarakat. Berbeda dengan penelitian Paring Waluyo Utomo, penyusun tidak mengedepankan asumsi bahwa perubahan sosial, yang didorong modernisasi dan kapitalisasi, memiliki efek negatif terhadap budaya tradisional. Akan tetapi, penyusun hanya berupaya menjelaskan bagaimana suatu perubahan sosial mendorong adanya transformasi pada suatu ritual. Artinya penyusun hanya mengedepankan asumsi bahwa perubahan di level sosial-ekonomi suatu masyarakat berpengaruh pula pada aktivitas religius-kolektif seperti ritual. Penyusun tidak memelihara asumsi bahwa modernisasi dan kapitalisasi bisa dengan mudah menciptakan komodifikasi pada ritual. Hal ini karena dalam penelitian ini penyusun lebih berupaya memahami bagaimana perubahan sosial

merubah persepsi masyarakat, yang merupakan penyelenggara ritual, terhadap pelaksanaan praktik ritual.

E. Kerangka Teoritik

Perubahan sosial di suatu masyarakat biasa ditandai dengan berubahnya bentuk struktur sosial dan konstruksi budaya. Gejala ini menyebabkan konstruksi sosial dan budaya suatu masyarakat bergerak menjauhi bentuknya yang terdahulu. Perubahan sosial seperti ini akan terjadi jika terdapat perubahan pada berbagai organisasi sosial dan persepsi masyarakat pada nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, jika suatu perubahan sosial terjadi, maka bentuk-bentuk ekspresi nilai yang dipercayai secara kolektif oleh suatu masyarakat, termasuk ekspresi spiritualitas kolektif mereka di penyelenggaraan ritual, sangat mungkin terjadi. Menurut Karl Marx perubahan sosial dan budaya merupakan hasil dari perubahan pada mode produksi. (alat kerja) Pendapat Karl Marx ini memang khas karena segenap teori sosiologinya disandarkan pada pondasi filsafat materialisme. Materialisme menekankan satu keyakinan metafisik bahwa seluruh kehidupan di dunia ini merupakan hasil dari dinamika dan gerak materi.⁸

Teori sosiologi marxis menekankan suatu kesimpulan bahwa modernisasi dan pertumbuhan sistem kapitalisme di Eropa pada abad ke-18 akan terus mendunia dan menggerakkan perubahan struktur masyarakat dari sistem tradisional yang feodal kepada sistem masyarakat yang modern dan kapitalistik.

⁸ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer* terj. Anshori dan Juhanda (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 184.

Dinamika tersebut akan segera menghapus semua tata nilai sistem masyarakat terdahulu dan menjadikan modernisasi serta kapitalisasi semakin mengglobal.⁹

Satu hipotesis yang ditulis Karl Marx adalah, pada tatanan masyarakat yang telah termodernisasi dan masuk dalam lingkaran sistem sosial dan ekonomi kapitalistik, akan terjadi mobilitas sosial yang bersumber dari adanya konflik. Konflik yang dimaksud adalah konflik yang bersumber dari adanya diferensiasi sosial dan pembagian kerja di masyarakat kapitalis.¹⁰ Diferensiasi sosial dan pembagian kerja tersebut merupakan hasil dari proses pemusatan kepemilikan modal pada satu kelompok masyarakat yang elite dan berjumlah kecil. Konflik tersebut diistilahkan Karl Marx dengan konflik kelas karena menggambarkan konflik dua kelompok yang memiliki kekayaan, akses politik, budaya dan pandangan dunia yang berdeda. Adanya konflik antara kelas pemilik modal dan kelas yang tidak memiliki modal (kelas pekerja) inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang terus terjadi dari masyarakat tradisional kepada masyarakat modern dan kapitalistik dan kemudian menuju perubahan besar, yang disebut Karl Marx, “revolusi”.¹¹

Teori sosiologi marxis sangat meyakini bahwa modernisasi akan meneguhkan bangunan sistem sosial-ekonomi kapitalistik, yang pada ujungnya, mendorong kemunculan stratifikasi sosial dan menyebabkan semakin dinamisnya

⁹ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* cet. ke-3 (Yogyakarta: Insist Press, 2003), hlm. 105.

¹⁰ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan*, hlm. 108.

¹¹ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan*, hlm. 110.

mobilitas sosial suatu masyarakat.¹² Oleh karena itu, teori ini meyakini pula bahwa semua bangunan nilai dan sakralitas yang berasal dari tatanan masyarakat tradisional, termasuk bentuk-bentuk ritual, akan mengalami pergeseran dan perubahan bahkan bisa juga lenyap.

Kemunculan kelas-kelas sosial baru dapat terjadi dengan adanya dukungan perubahan mode produksi sehingga menimbulkan pembagian dan spesialisasi kerja serta hadirnya organisasi modern yang bersifat kompleks. Perubahan tatanan masyarakat dari yang semula tradisional-agraris dan bercirikan feodal menuju masyarakat industri modern memungkinkan timbulnya kelas-kelas baru. Kelas merupakan perwujudan sekelompok individu dengan persamaan status.¹³ Status sosial pada masyarakat tradisional seringkali hanya berupa status yang lahir karena faktor keturunan seperti gelar kebangsawanan atau penguasaan tanah secara turun-temurun. Seiring dengan lahirnya industri modern, pembagian kerja dan organisasi modern turut menyumbangkan adanya status yang diperoleh karena aktivitas ekonomi individu, seperti pekerjaan, pendapatan hingga pendidikan. Ini artinya kecenderungan masyarakat tradisional yang mengedepankan rasionalitas spiritual dan mistik akan beranjak berubah menjadi rasionalitas ekonomi dan ilmiah.

Dalam sosiologi marxis, teori konflik berdasar pada asumsi dasar bahwa masyarakat atau organisasi berfungsi sedemikian di mana individu dan kelompoknya berjuang untuk memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya.

¹² Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, hlm. 190.

¹³ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, hlm. 191.

Kemudian, hal yang tak mungkin dihindari adalah perubahan sosial yang besar seperti revolusi dan perubahan tatanan politik.¹⁴

Pada dasarnya, perubahan sosial dan perubahan budaya merupakan konsep yang sebenarnya saling berkaitan satu sama lain meskipun mempunyai perbedaan. Perubahan sosial mencakup perubahan dalam segi struktur dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi tatanan budaya masyarakat.¹⁵ Perubahan dalam distribusi kelompok usia, tingkat pendidikan, hubungan sosial antar etnis yang bermukim dalam satu wilayah, peran perempuan dalam organisasi politik dan lain-lain adalah contoh dari perubahan sosial. Sedangkan perubahan budaya meliputi penemuan teknologi komputer, penambahan kata-kata baru dalam bahasa, penciptaan seni tari modern dan lain-lain. Meski berbeda, kedua konsep perubahan tersebut saling berkaitan misalnya perubahan peran perempuan dalam masyarakat berkaitan dengan adanya perubahan nilai kedudukan perempuan. Perubahan sosial mengacu pada adanya pergantian dalam hubungan sosial dan ide-ide kultural, sehingga dalam hal ini konsep sosial dan budaya menjadi konsep yang saling berkaitan dalam proses terjadinya suatu perubahan.

Marx menilai sistem kapitalisme adalah sistem ekonomi yang akan menggerakkan perubahan sosial di semua masyarakat dunia. Sistem ini menurut Marx adalah sistem ekonomi yang menciptakan sistem penghasilan keuntungan

¹⁴ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, hlm. 199.

¹⁵ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, hlm. 203.

dari penerapan mode produksi yang khas.¹⁶ Mode produksi ini berjalan melalui proses pengorganisasian alat produksi dan pekerja dengan mekanisme industrial yang mencari keuntungan dengan mengurangi biaya produksi seminimum mungkin. Biaya produksi ditekan dengan cara meminimalisir sebesar mungkin upah pekerja. Para pekerja lahir karena para petani dan perajin semakin kehilangan akses atas alat produksi berupa tanah dan modal.¹⁷ Mereka adalah kelas pekerja yang terbentuk karena ada semakin banyak orang yang terpaksa menjual tenaganya kepada pemilik alat produksi yang menjadi tempat pemusatan modal. Dengan demikian, para pekerja tersebut telah menjadi komoditas yang diperjualbelikan.

Pola produksi demikian, menurut Marx, mengekspresikan satu bentuk ketidakadilan yang paling tidak manusiawi di dunia modern. Menurut Marx, dalam sistem kapitalisme transfer kekayaan dari mereka yang memproduksi secara langsung (buruh) kepada mereka yang tidak ikut memproduksi (kapitalis/pemilik modal) patut dikaji secara ilmiah. Begitu tanah, buruh dan modal muncul sebagai sesuatu yang menghasilkan kekayaan sosial, konflik muncul dalam hubungan sosial karena mereka yang bekerja (kelas pekerja) akan merasa dan berusaha mengklaim hak pemilikannya.¹⁸ Hal ini akan menjadi bibit kekuatan yang melahirkan konflik dan bukan kerjasama antara buruh dan pemilik modal.

¹⁶ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan*, hlm. 107.

¹⁷ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan*, hlm. 112.

¹⁸ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan*, hlm. 114.

Kesimpulan Marx ini berangkat dari analisisnya pada tema komoditi yang kemudian ia pakai sebagai sarana pembentukan wawasan sosial-analisis sejati terhadap keseluruhan sistem kapitalisme.¹⁹ Unit kekayaan, yang oleh Marx disebut komoditi, inilah yang dianggap Marx menyimpan maksud ketidakadilan dalam hubungan sosial di sistem kapitalisme. Komoditi, menurut Marx, bukanlah sekedar benda, tetapi ia mencerminkan suatu hubungan sosial. Sifat dari komoditi ini sering mengaburkan persepsi orang tentang realitas kapitalisme. Komoditi, menurut Marx, mengandung kualitas yang ia sebut fetisisme. Fetisisme artinya suatu komoditi dapat ditukarkan seolah-olah hanya karena fisiknya, padahal nilai tukar suatu komoditi justru terletak pada adanya kualitas dari hasil kerja para buruh yang terkandung di dalamnya.²⁰ Melalui konsep fetisisme ini bisa dipahami bahwa suatu komoditi mengandung dan membungkus persoalan kapitalisme. Hal ini karena para pekerja tidak bisa mengklaim haknya atas benda yang mereka buat bernilai dengan 'kerja'. Hasil kerja mereka, yang menyebabkan suatu benda dari 'tak bernilai' menjadi 'bernilai jual', mutlak menjadi hak pemilik modal. Proses inilah yang Marx sebut dengan 'pencurian nilai lebih'. Jadi, keuntungan pemilik modal tidak berasal dari perdagangan tapi dari proses produksi yang menjalankan satu kegiatan 'pencurian nilai lebih' dari proses kerja buruh. Itulah mengapa, di masyarakat kapitalisme, Marx menandakan bahwa para buruh yang didominasi dan dieksploitasi oleh pemilik modal tengah mengalami 'keterasingan/alienasi'.

Perubahan hubungan sosial yang begitu luas dalam suatu masyarakat yang telah termodernisasi sekaligus terkapitalisasi ini dengan cepat merubah

¹⁹ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan*, hlm. 104.

²⁰ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan*, hlm. 103.

bangunan sosial dan budaya masyarakat tersebut. Nilai-nilai rasionalitas modern dan logika ekonomi kapitalistik dengan cepat akan merasuki jantung pemikiran terdalam masyarakat itu.

Setidaknya, ada dua akibat utama dari proses perubahan sosial demikian. *Pertama*, bibit konflik akan terus tersemai karena proses pembagian kerja dan diferensiasi sosial semakin jelas, yaitu terciptanya dua kelas yang saling bertentangan yaitu kelas pemilik modal dan kelas pekerja.²¹ *Kedua*, segala hal di kehidupan manusia akan dengan mudah terkomodifikasi. Hal ini karena sistem kapitalisme hanya menganggap suatu benda atau materi baru memiliki nilai jika benda tersebut berkualitas sebagai komoditi yang bisa diperjualbelikan di pasar kapitalis. Karena itu, kehadiran sistem kapitalisme, menurut Marx akan biasa diikuti dengan mulai menghilangnya nilai-nilai sakral yang berubah menjadi profan dalam tatanan budaya suatu masyarakat.²² Di salah satu bait tulisannya dalam buku “capital” volume 1, Marx mengilustrasikan hal ini dengan kalimat “segala benda padat akan menguap di udara, segala yang suci akan ternoda”.²³

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*) yang berbasis pada tema sosial-budaya. Basis telaah penelitian ini, yang terkait

²¹ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan*, hlm. 103.

²² Marshal Bremann, *Berpetualang dalam Marxisme*, (Surabaya: Pustaka Promothea, 2003), hlm. 71.

²³ Marshal Bremann, *Berpetualang dalam Marxisme*, hlm. 70.

dengan tema sosial- budaya, menyebabkan jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif.

2. Sumber Data

Penelitian ini mengambil sumber data primer dan sekunder sebagai berikut;

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi lapangan yang didapatkan penyusun saat melaksanakan penelitian di pesisir selatan Banyuwangi, tepatnya di Desa Kedungrejo, kecamatan Muncar, yang merupakan lokasi penyelenggaraan ritual Petik Laut. Di pesisir Muncar ini ada beberapa desa yang menjadi permukiman para nelayan dari berbagai golongan etnik. Di sana terdapat masyarakat Madura, Jawa, Bali, dan juga Osing. Sementara kultur yang dominan di daerah ini adalah kultur Islam yang dekat dengan tradisi pesantren di Muncar, dan kultur Osing.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini adalah hasil penelusuran kepustakaan terhadap data-data literer yang terkait dengan persoalan yang diangkat skripsi ini.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lapangan yang dilengkapi dengan data-data kepustakaan atau literer. Data lapangan tentunya adalah hasil penelitian lapangan di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi. Sementara data kepustakaan adalah data tertulis tentang sejarah,

profil, dan kajian tentang upacara Petik Laut dan kondisi sosial-budaya masyarakat di pesisir Muncar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penyusun menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni; pengamatan terlibat atau observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan data sumber-sumber tertulis atau studi kepustakaan.

a. Pengamatan Terlibat

Tujuan penyusun melakukan observasi atau pengamatan terlibat adalah untuk mendapat keterangan yang lebih rinci dan lengkap dari semua kegiatan dan peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian skripsi ini. Dengan demikian, penyusun akan lebih dekat dengan fokus penelitian sehingga dapat merasakan dan mengetahui aktivitas sosial dan ritual masyarakat Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, terutama ritual Petik Laut.

b. Wawancara

Wawancara mendalam akan penyusun lakukan untuk mengontruksi gambaran mengenai orang, peristiwa, kegiatan, perasaan, motivasi dan tuntunan dan lain-lain. Dalam penentuan informan dan pihak-pihak yang akan diwawancarai, penyusun akan melihat perkembangan yang ada di lapangan. Wawancara akan penyusun tujukan pada tokoh sentral dalam ritual Petik Laut, yang meliputi; panitia upacara Petik Laut, instansi pemerintah setempat, tokoh masyarakat dan penduduk Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, khususnya nelayan. Penyusun juga akan mewawancarai pihak lain di luar Muncar yang

mengetahui informasi tentang ritual Petik Laut, seperti beberapa tokoh pemerhati tradisi Osing dan kebudayaan Banyuwangi.

c. Penelusuran Pustaka

Penyusun juga akan mengumpulkan dan mengkaji data-data dari sumber tertulis untuk memperkuat data yang diperoleh di lapangan. Sumber-sumber tertulis tersebut seperti potensi kecamatan Muncar yang memuat data-data kuantitatif masyarakat Muncar, terutama masyarakat Desa Kedungrejo. Data ini akan sangat membantu penyusun dalam memetakan masyarakat Muncar secara geografis, ekonomis, pendidikan, keagamaan, sosial dan kulturalnya. Penyusun juga akan menggunakan literatur-literatur tertulis yang ada dalam perpustakaan Dewan Kesenian Blambangan (DKB) dan Dewan Kebudayaan Banyuwangi. Data tertulis yang paling dibutuhkan penyusun adalah yang berhubungan dengan sejarah Banyuwangi. Hal ini karena penyusun berusaha menemukan penjelasan tentang sejarah ritual Petik Laut, sejarah masuknya Islam di Banyuwangi dan Muncar, serta sejarah perkembangan kebudayaan Osing di Banyuwangi.

5. Teknik Analisis Data

Untuk memanfaatkan dan mengolah data yang banyak dan padat, akan digunakan tehnik analisa deskriptif. Jadi, Analisis dilakukan terhadap data dijabarkan dengan metode deskriptif-analitis. Tehnik ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara obyektif dan sistematis data yang ada. Supaya data yang ada dapat divalidasi keabsahannya.

6. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Sebabnya, fokus kajian penelitian ini adalah persoalan perubahan sosial.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi arah yang lebih jelas dalam penelitian ini, berikut akan dilakukan pemetaan dan sistematikasi pembahasan ke dalam beberapa bagian.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup sub bab sebagai berikut; latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian, serta Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi deskripsi tentang wilayah, lokasi penelitian dan gambaran umum tentang subjek penelitian ini yaitu masyarakat nelayan di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur.

Bab III berisi pembahasan tentang sejarah dan proses penyelenggaraan ritual Petik Laut.

Bab IV berisi pembahasan tentang proses perubahan yang terjadi dalam ritual Petik Laut di tengah situasi sosial yang sedang berubah.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dikemukakan berbagai uraian pembahasan pada bab terdahulu, pada bagian akhir skripsi ini dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut:

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian skripsi ini adalah bahwa ritual *Petik Laut* Muncar, yang merupakan ekspresi spiritualitas komunitas nelayan pesisir Muncar, di masa kini telah mengalami transformasi menjadi ajang pesta rakyat. Transformasi ini berakibat pada dua hal. Pertama, ritual ini menjadi ruang tempat munculnya konflik di keseharian masyarakat nelayan Desa Kedungrejo (dan pesisir Muncar pada umumnya). Kedua, ritual ini menjadi ruang yang terbuka bagi masuknya berbagai kelompok kepentingan sosial ekonomi yang terpenuhi kepentingannya karena semakin besarnya skala pesta rakyat yang menyertai penyelenggaraan ritual *Petik Laut*.

B. Saran-Saran

Penyusun menyarankan adanya penelitian lebih lanjut mengenai transformasi ritual *Petik Laut* menjadi pesta rakyat. Menurut penyusun perlu diadakan penelitian antropologis yang menyelidiki pengaruh transformasi tersebut terhadap komposisi makna spiritual dari ritual *Petik Laut* bagi para nelayan di Pesisir Muncar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abal, Fatrah, "Islamisasi Gandrung banyuwangi", dalam *Jejak* edisi Juni, 2004.
- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Alwi, Taufik, "Sing Jenggirat Tangi diantara Ya atau Tidak: Mencari Benih Kultur Masa Depan" dalam FDSB2. *Ufuk Kebudayaan Banyuwangi*. Banyuwangi: FDSB2, 2006.
- Amin, H.M. Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Arifin, Winarsih Partaningrat. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Aris, Sudibyo. "Upaya Pelestarian dan Pengembangan Budaya banyuwangi di tinjau dari Segi Adat Istiadat dan bahasa sebagai Alternatif pendukung Pengembangan Paraiwisata". Makalah dalam seminar Hari Jadi Banyuwangi: Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG) Banyuwangi, 21 April 1994.
- Armaya, "Catatan Kecil Tentang Predikat Using" dalam *Jejak* edisi April, 2003.
- Baidhawi, Zakiyuddin dan Jinan, Mutohharun (Ed). *Agama dan Pluralitas Budaya lokal*. Surakarta: PSBPS, 2003.
- Budisantoso et. all. *Kehidupan Masyarakat Nelayan Muncar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur*. Surabaya: Departemen P dan K Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jawa Timur, 1991.
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama*. Yogyakarta: IRCISOD, 2005.
- Fananie, Zainuddin. *Restrukturisasi Budaya Jawa*. Surakarta: MUP-UMS, 2005.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jawa, 1981.
- Graaf, H.J. De dan Pigeaud, TH. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa : Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Yogyakarta: Grafiti, Cetakan ke-V, 2003.
- Hadi, Langit Kresna. "Masuknya Islam di Blambangan". Makalah yang diseminarkan dalam Lokakarya Masuknya Islam di Banyuwangi, 24 Februari 2007.

- Hefner, Roberth. *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Sumarto, Hendro. “Upacara Adat Larung sesaji: Studi Kasus di Komunita Nelayan Puger Jember”, dalam *Prisma* edisi Juni, 1996.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kusnadi, “Diversifikasi Pekerjaan di Kalangan Nelayan” dalam *Prisma* edisi Juli-Agustus 1997.
- _____, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Laut*. Jogjakarta: LKiS, 2006.
- Lekkerkerker, C. “Sejarah Blambangan” terj. Pitoyo dalam *Jejak* edisi Juli, 2005.
- Maliki, Zainuddin. *Agama Priyayi: Makna Agama di Tangan Elit Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK group, 2003.
- Mulkan, Abdul Munir. “Media Interrelasi Komunitas Lokal” dalam *RENAI* Edisi Juli-Oktober, 2002.
- Muhtarom, Zaini. *Islam di Jawa: Dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Ngganggung SVD, P. Paul. “Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistik” dalam TH. Sumartana (et.all). *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei dan Pustaka Pelajar, 2005.
- Noer, Dasuki. “Sebuah Tanggapan Sejarah Tentang Masuknya Islam di Blambangan” dalam FDSB 2, *Ufuk Kebudayaan Banyuwangi*, Banyuwangi: FDSB2, 2006.
- Sairin, Sjafri. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Siswanto, Iwan Azies. “Santet dan Rasa Cinta Keras kepala” dalam FDSB2, *Ufuk Kebudayaan Banyuwangi*. Banyuwangi: FDSB2, 2006.
- Sujana, I Made. *Nagari Tawon Madu*. Bali: Larasan Sejarah, 2001.

Sumarto, Hendro. "Upacara Adat Larung Sesaji: Studi Kasus di Komunitas Nelayan Puger Jember" dalam *Prisma* edisi Agustus, 1996.

Suprpti, Mc. *Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi*. Surabaya: DJK dan DSNT, 1993.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Veeger, K.J. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985.

Sumber Tertulis Lain:

Data Monografi Desa Kedungrejo tahun 2005

Data monografi Kedungrejo tentang Pemilu 2004

Proposal Panitia *Petik Laut*

Lampiran II

CURRICULUM VITAE

Nama : Tomi Latu farisa
Tempat/Tanggal/Lahir : 22 september 1983
Alamat Asal: : jalan raya noreh no:1 sreseh sampang madura
Alamat Yogyakarta : jalan bimokunting blok d gk 1no 791 pengok
Email :
Handphone : 081808120033

Riwayat Pendidikan :

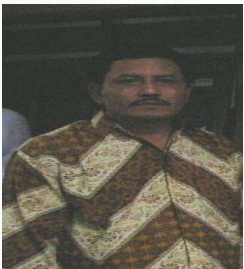
- SD Noreh 1 : lulus tahun 1998
- SMPN Sreseh 1 : lulus tahun 2001
- Madrasah Aliyah Al Bukhory : lulus tahun 2004
- Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Masuk Tahun 2004

Orang Tua : Bapak ; moh tohri
Ibu ; maryamah

Pekerjaan Orang Tua : Bapak ; -
Ibu ; ibu rumah tangga

Alamat Orang Tua : jalan raya noreh no:1 sreseh sampang madura

Daftar Narasumber Penelitian

No	Nama	Pekerjaan	Umur	Alamat	Photo
1.	Ryan	ABK (anak buah kapal) atau <i>pandiga</i> kapal <i>Slerek</i> .	25	Desa Kedungrejo	
2.	Ki Hamidah	Pawang ritual “Petik Laut”	61	Desa Kedungrejo	
3.	Slamet	Tokoh Masyarakat	49	Desa Kedungrejo	
4.	Sri Hartini	Pegawai PEMDA Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi	38	Banyuwangi	
6.	Hartono	<i>Jaragan</i> Darat (pemilik kapal penangkap ikan jenis <i>Slerek</i>)	45	Desa Kedungrejo	

7.	Soimin	Juru Kunci Umpak Songo (makam syekh Yusuf dan wanita penari gandrung pertama pada ritual <i>Petik Laut</i> yang ada di sembulungan)	48	Desa Kedungrejo	
8.	Karyati	Ibu rumah tangga buruh di salah satu pabrik pengolahan ikan	43	Desa Kedungrejo	
9.	Bambang	Pimpinan Pemuda Muhammadiyah Kecamatan Muncar	31	Kota Kecamatan Muncar	
10.	Haji Imron	<i>Jaragan</i> (Pemilik Perahu <i>Slerek</i>) dan Ketua Panitia penyelenggara ritual <i>Petik Laut</i>	55	Desa Kedungrejo	



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto-Yogyakarta-Telp. 512156

Nomor : UIN.02/DU.1/TL.03/98 /2009 Yogyakarta, 15 Desember 2009
Lampiran :
Hal : *Permohonan Izin Riset*
Kepada
Yth. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Cq KEPALA BIRO ADMINISTRASI PEMBANGUNAN
Komplek Kepatihan Danurejan Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan hormat bersama ini kami beritahukan, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul:

"Ritual Petik Laut dalam Arus Perubahan Sosial di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur"

Mohon agar dapat kiranya saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Tomi Latu Farisa
NIM : 04541645
Jurusan : Sosiologi Agama
Semester : XI
Alamat di Yogyakarta : Jln. Timoho, No. 38 A.
Alamat Asal : Jln. Raya Noreh, No. 11, Sreseh, Sampang, Madura
Telp : 081808120033

Untuk mengadakan penelitian riset di tempat-tempat sebagai berikut:

Desa Kedungrejo Muncar, Banyuwangi Jawa Timur

Metode pengumpulan data : Observasi, Wawancara.

Penelitian tersebut akan dilaksanakan mulai tanggal 19 Desember 2009 sampai dengan 19 Januari 2010.

Demikian Pemberitahuan dan permohonan kami, atas bantuan dan perhatian saudara disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Tanda Tanda
Mahasiswa Yang diberi tugas


(Tomi Latu Farisa)

Yogyakarta, 15 Desember 2009

A.n Dekan
Pembantu Dekan I




Drs. Mohamad Yusup, M. Ag
NIP. 196002071994031002



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kepatihan - Danurejan, Yogyakarta - 55213

Nomor : 070/ 5579

Yogyakarta, 16 Desember 2009

H a l : Ijin Penelitian.

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Jawa Timur
c.q Bakesbang
Di-

SURABAYA

Menunjuk surat

Dari : Dekan Fakultas Ushuludin UIN Yk

Nomor : UIN.02/DU.1/TL.03/58/2009

Tanggal : 15 Desember 2009

Perihal : Ijin Penelitian.

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

N a m a : TOMI LATU FARISA

NIM : 04541645

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

Judul Penelitian : RITUAL PETIK LAUT DALAM ARUS PERUBAHAN SOSIAL DI DESA
KEDUNG REJO, MUNCAR, BANYUWANGI, JAWA TIMUR

L o k a s i : Provinsi Jawa Timur

Waktu : Mulai Tanggal 16 Desember 2009 s/d 16 Maret 2010

Peneliti berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadikan maklum

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan disampaikan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ushuludin UIN Yk
3. Yang Bersangkutan





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Jalan KH. Agus Salim No. 109 Telp. (0333) 425119
BANYUWANGI

Banyuwangi . 22 Desember 2009

Nomor : 072/1339 /429.204/2009
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Sdr. 1. Camat Muncar
2. Kepala Desa Kedungrejo, Muncar

di-

BANYUWANGI

Menindaklanjuti surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Propinsi Jawa Timur tanggal 17 Desember 2009 Nomor 072/10945/203/2009 perihal sebagaimana pokok surat, maka dengan ini kami tidak keberatan memberikan Rekomendasi Ijin Penelitian kepada mahasiswa :

1. Nama : **TOMI LATU FARISA**
2. NIM : 04541645
3. Waktu Penelitian : 22 Desember 2009 s/d 22 Januari 2010
4. Tempat Penelitian : Desa Kedungrejo Kec. Muncar kab. Banyuwangi
5. Judul Penelitian : RITUAL PETIK LAUT DALAM ARUS PERUBAHAN SOSIAL DI DESA KEDUNGREJO, MUNCAR, BANYUWANGI, JAWA TIMUR

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan instansi saudara, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diminta saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat data /keterangan yang diperlukan dan setelah selesai melaksanakan Orientasi Kerja Lapangan kami mohon kepada Mahasiswa yang bersangkutan diberi 1 (satu) exemplar laporan hasil OKL dimaksud.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Am. Kepala Badan Kesbang, Politik dan Linmas
Kabupaten Banyuwangi
Kepala bidang Kesatuan bangsa

Drs. SUKIMIN
Pembina

NIP. 19561025 198003 1 011



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JL. PUTAT INDAH No. 1 TELP. (031)-5677935-5681297-5675493
SURABAYA - (60189)

Surabaya, 17 Desember 2009

Nomor : 072/ 10945 /203/2009
Lampiran : -
Perihal : Penelitian/Survey/Research

Kepada
Yth. Sdr. Bupati Banyuwangi
di
BANYUWANGI

Up. Kabakesbangpol dan Linmas

Menunjuk Surat : Sekretaris Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tanggal : 16 Desember 2009
Nomor : 070/5579.
Bersama ini diberitahukan :
Nama : TOMI LATU FARISA
Alamat : Jl. Marda Adisucipto, Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuludin UIN Yk.
Kebangsaan : Indonesia
Bermaksud mengadakan penelitian/survey/ research
Judul : " RITUAL PETIK LAUT DALAM ARUS PERUBAHAN SOSIAL DI
DESA KEDUNGREJO, MUNCAR, BANYUWANGI, JAWA TIMUR."
Pembimbing : Moh. Soehdha
Peserta : -
Waktu : 3 (tiga) bulan
Lokasi : Kabupaten Banyuwangi

1. Para Peneliti wajib menta'ti peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.
2. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian harap menjadi maklum.

A.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Kepala Bidang Budaya Politik



Tembusan :

Yth. 1. Sdr. Sekretaris Daerah Prov. D.I.Y
di Yogyakarta.

2. Sdr. Yana bersanakutan.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
JL. Marsda Adisucipto-Yogyakarta-Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor: UIN.02/DU.1/TL.03/ 58 /2009

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menerangkan bahwa saudara:

Nama : Tomi Latu Farisa
NIM : 04541645
Jurusan/semester : Sosiologi Agama
Tempat/tgl lahir : Madura 22 Desember 1983
Alamat/Telp : Jln. Timoho, No. 35 A, Yogyakarta/081808120033
Diperintahkan untuk melakukan riset guna penyusunan sebuah skripsi dengan :
Obyek : Ritual Petik Laut dalam Arus perubahan sosoial di Desa Kedungrejo
Muncar Banyuwangi Jawa Timur
Tanggal : 19 Desember 2009 sampai 19 Januari 2010
Metode pengumpulan data : Observasi dan Wawancara.
Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 15 desember 2009

Yang bertugas

Tomi Latu Farisa

A.n Dekan

Pembantu Dekan I,

Drs. Mohamad Yusup, M.Ag.
NIP. 196002071994031002

Mengetahui

Telah tiba di... KEC. MUNCAR...

Pada tanggal... 22 DES 2009...

Kepala
An. CATAT MUNCAR
Kecamatan MUNCAR
Drs. ADI WIBOWO
Pengetik I
NIP. 19640202 199003 1007

Mengetahui

Telah tiba di... DESA KEDUNGREJO

Pada tanggal... 22 DES 2009

Kepala Desa KEDUNGREJO
Sekretariat Desa
KEDUNGREJO
IMAM RUDIANTO
RENGATUR MUDA
Kec. MUNCAR
NIP. 196301012007011025